

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Marcel Mochammad Reza Ardito (2023) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Program PUSPAGA dalam Meningkatkan Kehidupan dan Ketahanan Keluarga di Tingkat Balai RW”. Program Studi S1 Ilmu Administrasi Publik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Program PUSPAGA dalam Meningkatkan Kehidupan dan Ketahanan Keluarga di Tingkat Balai RW dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Program PUSPAGA dalam Meningkatkan Kehidupan dan Ketahanan Keluarga di Tingkat Balai RW. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program PUSPAGA dalam meningkatkan kehidupan dan ketahanan keluarga di tingkat balai RW khususnya Balai RW 02 Kel. Tanah Kali Kedinding, Kec. Kenjeran cukup efektif dikarenakan adanya beberapa faktor pendukung seperti kinerja, inisiatif, dan interaktif dari penulis dan pegawai layanan PUSPAGA RW dalam melakukan promosi/sosialisasi dan konsultasi/konseling.
2. Wahyudinor (2024) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Membentuk Keluarga Berkualitas dan Sejahtera di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara”. Program Studi S1 Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Membentuk Keluarga Berkualitas dan Sejahtera di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Membentuk Keluarga Berkualitas dan Sejahtera di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diambil dari penarikan sampel secara *purposive sampling* berjumlah 10 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara belum efektif dalam membentuk keluarga yang berkualitas dan sejahtera. Hal ini disebabkan oleh kendala yaitu kurangnya pelatihan untuk kader, meskipun kader memiliki peran penting dalam pelaksanaan Bina Keluarga Remaja (BKR).

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effectiveness*, yang bermakna keaktifan, kemujaraban, keberhasilan, serta kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini berkaitan erat dengan kata *effect* yang berarti dampak, akibat, atau

pengaruh, serta *effective* yang berarti efektif, manjur, berhasil guna, atau membawa hasil. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran berarti semakin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya suatu usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya. Apabila tujuan yang dimaksud adalah tujuan suatu instansi maka proses pencapaian tujuan tersebut keberhasilan dalam melaksanakan program atau kegiatan menurut wewenang, tugas, dan fungsi instansi tersebut.

Menurut Supriyono dalam Amrizal (2018:40-41) pengertian efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut”.

Menurut Mahmudi (2015:86) efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau

kegiatan. Kegiatan operasional memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis.

Menurut Mia Lasmi Wardiyah (2016:244), efektivitas mencakup kemampuan untuk memberikan pengaruh, membawa hasil, serta menjadi indikator keberhasilan suatu usaha atau tindakan. Ia mendefinisikan bahwa sesuatu yang efektif adalah sesuatu yang memiliki efek atau dampak yang nyata serta berhasil mencapai tujuannya.

Menurut Adisasmita dalam Ratna Ekasari (2020:20) menjelaskan bahwa efektivitas merupakan suatu kondisi atau keadaan, dimana memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan yang digunakan, disertai tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Edy Sutrisno (2015:125-126) mengidentifikasi beberapa aspek kunci dalam mengukur efektivitas suatu program dalam organisasi:

- 1) Pemahaman program: Mengukur seberapa jauh penerima manfaat memahami program melalui sosialisasi, pengenalan, dan informasi yang diberikan. Pemahaman ini penting agar program berjalan sesuai dengan tujuan.
- 2) Ketepatan sasaran: Menentukan sejauh mana program mencapai target yang diinginkan, termasuk keakuratan penerima manfaat dan kesesuaian isi program dengan kebutuhan.
- 3) Ketepatan waktu: Mencakup pengaturan waktu yang sesuai dengan rencana pelaksanaan program sehingga dapat memaksimalkan pencapaian hasil.
- 4) Tercapainya tujuan: Ukuran keberhasilan dari tujuan yang telah ditetapkan, baik melalui pelatihan maupun kegiatan lain dalam program.

- 5) Perubahan nyata: Efek atau dampak yang dihasilkan dari kegiatan program dalam memberikan perubahan nyata bagi masyarakat.

Melihat dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu pengukuran keberhasilan dalam suatu tujuan program atau organisasi. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya tercapai dan sasarannya tepat.

b. Konsep dan Karakteristik Efektivitas

Konsep efektivitas dalam sebuah organisasi dilihat dari kinerja sistem yang meliputi input (masukan), proses transformasi, output (keluar), serta *feedback* yang diterima output kembali menjadi input, dan *outcomes* (dampak) dari hasil output yang dihasilkan. Efektivitas adalah elemen utama dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam setiap organisasi atau program. Sesuatu dikatakan efektif apabila tujuannya tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pada umumnya, efektivitas berkaitan dengan hasil yang tercapai dan sering dikaitkan dengan efisiensi, meskipun kedua konsep tersebut memiliki perbedaan mendasar. Efektivitas lebih menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berfokus pada cara mencapai hasil tersebut, dengan membandingkan input dan output yang digunakan. Kedua istilah efektif dan efisien, saling berkaitan dan harus dipahami dalam rangka mencapai tujuan sebuah organisasi.

Efisiensi yang sering kali bersifat kuantitatif dan dapat diukur, sementara efektivitas mengandung aspek kualitatif yang berfokus pada pencapaian sasaran. Efisiensi dalam penggunaan masukan

bertujuan untuk menghasilkan produktivitas tinggi, yang menjadi tujuan dari semua organisasi, apa pun bidang kegiatannya. Namun, efisiensi yang hanya diartikan sebagai penghematan dapat berdampak buruk pada operasi, yang akhirnya akan mempengaruhi hasil akhir dan produktivitas, karena sasaran yang ingin dicapai tidak tercapai dengan optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah hasil yang diperoleh dari suatu program dalam organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Pettern dan Waterman dalam Edy Sutrisno (2015:146), ada beberapa karakteristik yang menentukan efektivitas, antara lain:

- 1) Berfokus pada tindakan dan penyelesaian tugas.
- 2) Berada dekat dengan pelanggan untuk benar-benar memahami kebutuhan mereka.
- 3) Memberikan otonomi tinggi kepada pegawai dan mendukung semangat kewirausahaan.
- 4) Meningkatkan produktivitas dengan melibatkan partisipasi pegawai.
- 5) Mengajak pegawai terlibat aktif dalam urusan perusahaan.
- 6) Selalu berfokus pada bidang yang telah diketahui dan berpengalaman.
- 7) Memiliki struktur organisasi yang fleksibel dan sederhana.
- 8) Menjaga kontrol yang ketat untuk memastikan nilai inti perusahaan tetap terjaga.

Selanjutnya, menurut Richard M. Steers yang dikutip Tangkilisan dalam Amrizal (2018:53) mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

- 1) Produktivitas
- 2) Kemampuan adaptasi kerja
- 3) Kepuasan kerja
- 4) Kemampuan ber laba
- 5) Pencarian sumber daya

Konsep efektivitas mengacu pada persepsi tentang bagaimana upaya untuk mencapai tujuan terwujud, yang dapat dijelaskan melalui berbagai aktivitas kehidupan manusia yang berorientasi pada tujuan yang diinginkan. Sering kali, kita hanya membayangkan apa yang mungkin terjadi, namun lebih penting untuk mempersiapkan diri agar organisasi dapat menghadapi kemungkinan yang ada dengan kebijakan yang tepat. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan, kita harus berfokus pada mengubah kelemahan menjadi kekuatan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik dan membawa kesuksesan yang diharapkan.

c. Indikator Efektivitas

Menurut Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam Amrizal (2018:53-54) menjelaskan bahwa efektivitas dapat diukur dengan tiga indikator utama sebagai berikut:

1) Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya.

Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target konkret.

2) Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus, dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3) Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Selanjutnya, menurut Budiani dalam Amrizal (2018:59) untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

- a) Ketepatan sasaran program: Sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b) Sosialisasi program: Kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- c) Tujuan program: Sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Pemantauan program: Kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengukuran penilaian dalam arti tercapainya sasaran yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan sasaran yang tersedia. Jelasnya bila sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya

adalah efektif. Jadi, apabila suatu tujuan atau sasaran ini tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka tidak efektif.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Empat faktor yang mempengaruhi efektivitas, yang dikemukakan oleh Richard M. Steers dalam Tangkilisan (2015:149) sebagai berikut:

- 1) Karakteristik organisasi adalah hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi.
- 2) Karakteristik lingkungan mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah lingkungan eksternal. Aspek kedua adalah lingkungan internal yang dikenal sebagai iklim organisasi, yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.
- 3) Karakteristik pekerja merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap efektivitas.
- 4) Karakteristik manajemen adalah strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang ada di dalam organisasi sehingga efektivitas tercapai.

Menurut Campbell J.P dalam Amrizal (2018:41) pengukuran efektivitas secara umum dan paling menonjol adalah:

- 1) Keberhasilan program

Keberhasilan program menurut Campbell J.P adalah merupakan pengukuran efektivitas dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

- 2) Keberhasilan sasaran

Keberhasilan sasaran merupakan pengukuran efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan hanya sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan. Artinya efektivitas dapat diukur

dengan seberapa jauh tingkat sasaran dalam program atau kebijakan dari pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kepuasan terhadap program

Menurut Campbell J.P kepuasan merupakan kriteria efektivitas mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan penerima program tersebut. Kepuasan dirasakan oleh para penerima terhadap kualitas program yang diterima. Semakin berkualitas program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima semakin tinggi, maka dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

4) Tingkat input dan output

Menurut Campbell J.P pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien. Untuk mengukur efektivitas salah satu hal yang paling penting yaitu mengukur tingkat input dan output dari suatu program.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Menurut Campbell J.P bisa dilihat dari sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan banyak kriteria dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi.

2. Program Peningkatan Kualitas Keluarga

a. Pengertian Program

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit

administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang sama harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.

Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Program didefinisikan sebagai kumpulan aktivitas yang terorganisir yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu seperti pernyataannya bahwa koleksi terorganisir dari kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Jones dalam Amrizal (2018:58), program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, mengenai tujuan kegiatan yang akan dicapai, kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan, aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui, diperkirakan anggaran yang dibutuhkan serta diperlukannya strategi pelaksanaan.

b. Pengertian Peningkatan Kualitas Keluarga

Peningkatan kualitas keluarga merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk memperbaiki kondisi kehidupan keluarga agar mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara optimal. Peningkatan kualitas keluarga sangat penting karena keluarga merupakan fondasi utama dalam

pembangunan masyarakat. Keluarga yang berkualitas akan menghasilkan individu yang berkualitas pula.

Keluarga menjadi tempat pertama bagi individu untuk belajar nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto dalam Wilodati dan Puspita Wulandari (2023:24), keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat yang memiliki peranan dan tanggung jawab tersendiri dalam kehidupan berkeluarga, suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang bahagia dan berhasil jika fungsi peranan dan tanggung jawab dalam keluarga tersebut berjalan dengan baik, sesuai dengan tugas dan peranannya masing-masing keluarga.

Kualitas keluarga berkaitan dengan kondisi kesejahteraan keluarga yang mencakup aspek fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis. Kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang sejahtera, harmonis, dan mampu memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga baik secara material maupun non material.

Menurut Sunarti (2013:46), kualitas keluarga dapat dilihat dari kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga secara optimal serta kemampuan menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

c. Karakteristik Keluarga Berkualitas

Menurut Sunarti (2013:67), keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang baik, yaitu

kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Keluarga yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan).
- 2) Hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.
- 3) Adanya komunikasi yang efektif dalam keluarga.
- 4) Kemampuan dalam mengasuh dan mendidik anak dengan baik.
- 5) Memiliki ketahanan keluarga dalam menghadapi masalah.
- 6) Menjunjung nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tujuan Program Peningkatan Kualitas Keluarga

Program peningkatan kualitas keluarga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam menjalankan perannya dalam masyarakat. Program ini juga bertujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis, sejahtera, serta mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarga secara optimal. Tujuan program peningkatan kualitas keluarga, antara lain:

- 1) Meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.
- 2) Meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.
- 3) Meningkatkan keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.
- 4) Meningkatkan perlindungan terhadap anak dalam keluarga.
- 5) Mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas.

Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyatakan bahwa tujuan peningkatan kualitas keluarga adalah:

- 1) Memperkuat fungsi keluarga sebagai tempat pertama pendidikan anak.
- 2) Meningkatkan peran orang tua dalam pengasuhan anak.
- 3) Mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga.
- 5) Mewujudkan lingkungan keluarga yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak.

Tujuan keluarga berkualitas adalah untuk menciptakan keluarga yang sejahtera, harmonis, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, serta mampu membentuk individu yang berkualitas. Keluarga yang berkualitas tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga pada hubungan yang baik, pengasuhan yang tepat, serta pembentukan karakter anggota keluarga.

e. Fungsi Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menjalankan fungsi yang dimilikinya dengan baik. Adapun delapan fungsi keluarga di antaranya, yaitu:

1) Fungsi agama

Keluarga menjadi tempat dimana nilai agama diberikan, diajarkan, dan dipraktikkan, disini, orang tua berperan menanamkan nilai agama sekaligus memberi identitas agama kepada anak. Keluarga menjadi contoh panutan bagi anak-anaknya dalam beribadah termasuk sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan norma agama.

2) Fungsi sosial budaya

Keluarga mempunyai peran penting dalam memperkenalkan anak kepada nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat. Orang tua menjadi contoh perilaku sosial budaya dengan cara bertutur kata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan budaya timur agar anak bisa melestarikan dan mengembangkan budaya dengan rasa bangga.

3) Fungsi cinta kasih

Orang tua mempunyai kewajiban memberikan cinta kasih kepada anak-anaknya, anggota keluarga lain sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih.

4) Fungsi perlindungan

Orang tua selalu berusaha menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan kehangatan bagi seluruh anggota keluarganya sehingga anak-anak merasa nyaman berada di rumah.

5) Fungsi reproduksi

Orang tua sepakat untuk mengatur jumlah anak serta jarak kelahiran dan menjaga anak-anaknya terutama yang sudah remaja menjaga kesehatan reproduksinya secara sehat, menghindari kehamilan sebelum menikah. Melalui pernikahan yang sah, keluarga menjadi entitas yang mampu menghasilkan generasi penerus bangsa. Pendidikan seks sejak dini dan sikap saling menghargai lawan jenis perlu ditanamkan dalam suatu keluarga.

6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Keluarga menjadi tempat yang pertama seorang anak dalam belajar bersosialisasi dengan orang lain, seperti kepada kedua orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam suatu keluarga pula proses pendidikan untuk pertama kalinya diterima oleh seorang anak. Orang tua mampu mendorong anak-anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya serta mengenyam pendidikan untuk masa depannya.

7) Fungsi ekonomi

Kondisi ekonomi sebuah keluarga biasanya akan mempengaruhi keharmonisan suatu keluarga. Karena itu, mengajarkan sang anak untuk berhemat dan menumbuhkan jiwa kreatif akan membantu mereka kelak dapat cerdas secara finansial, selain itu orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

8) Fungsi lingkungan

Gaya hidup ramah lingkungan dapat terwujud jika ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Orang tua selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk menjaga dan memelihara lingkungan, keharmonisan keluarga dan lingkungan sekitar.

Selain itu, menurut Soekanto (2015:89) fungsi keluarga meliputi:

- 1) Fungsi biologis, yaitu fungsi keluarga dalam melanjutkan keturunan.
- 2) Fungsi ekonomi, yaitu fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga.
- 3) Fungsi pendidikan, yaitu memberikan pendidikan pertama bagi anak.
- 4) Fungsi perlindungan, yaitu memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anggota keluarga.
- 5) Fungsi sosial, yaitu menanamkan nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan fungsi keluarga tersebut sangat penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan keluarga serta membentuk generasi yang berkualitas.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Keluarga

Kualitas keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis keluarga.

Menurut Sunarti (2013:45-47) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas keluarga, antara lain:

1) Faktor Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan anggota keluarga.

2) Faktor Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda dapat mempengaruhi pola asuh serta kemampuan orang tua dalam mendidik anak.

3) Faktor Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang baik akan mempengaruhi perkembangan anak secara positif baik dari segi mental, emosional, maupun sosial.

4) Faktor Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang baik antar anggota keluarga dapat menciptakan hubungan yang harmonis serta menghindari konflik dalam keluarga.

5) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial tempat keluarga tinggal juga dapat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga.

g. Upaya Peningkatan Kualitas Keluarga

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) merupakan layanan yang memberikan edukasi, konseling, dan informasi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan ketahanan keluarga.

Peningkatan kualitas keluarga dilakukan melalui berbagai upaya, baik oleh keluarga itu sendiri maupun melalui program pemerintah. Upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Penyuluhan dan edukasi keluarga, seperti pelatihan parenting bagi orang tua.
- 2) Konseling keluarga, seperti membantu menyelesaikan konflik rumah tangga.
- 3) Pemberdayaan ekonomi keluarga, seperti pelatihan usaha kecil bagi ibu rumah tangga.
- 4) Peningkatan kesehatan keluarga, seperti edukasi gizi dan pola hidup sehat.

h. Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui berbagai kebijakan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak merupakan urusan wajib pemerintah daerah yang berkaitan dengan pelayanan kepada masyarakat.

Salah satu bentuk implementasi program peningkatan kualitas keluarga adalah melalui Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) yang berada di bawah koordinasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, PUSPAGA merupakan layanan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga melalui peningkatan kapasitas orang tua dalam mengasuh, melindungi, dan mendidik anak.

Melalui program ini diharapkan keluarga dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam menjalankan perannya sehingga tercipta keluarga yang harmonis, sejahtera, dan berkualitas.

3. Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA)

a. Pengertian

Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) didefinisikan sebagai lembaga pembelajaran yang bertujuan memperbaiki kualitas

hidup keluarga. Proses pembelajaran dikerjakan oleh tenaga profesional dengan berfokus pada pengoptimalan kemampuan orang tua, keluarga, atau individu yang bertanggung jawab pada anak.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, PUSPAGA adalah layanan bagi keluarga yang memberikan informasi, konsultasi, dan konseling tentang pengasuhan anak, hubungan keluarga, serta perlindungan anak.

b. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat dari Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA)

- a) Tersedianya layanan keluarga “*one stop services*” Layanan Satu Pintu Keluarga Holistik Integratif Berbasis Hak Anak;
- b) Tersedianya tempat pembelajaran keluarga melalui penyediaan layanan bagi keluarga;
- c) Tersedianya tempat mendapatkan layanan informasi, konsultasi, dan konseling bagi anak, orang tua atau orang yang bertanggung jawab terhadap anak;
- d) Tersedianya tempat penghubung rujukan sebagai solusi bagi permasalahan anak dan keluarga;
- e) Menguatnya kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak untuk mewujudkan keluarga yang berkesetaraan gender dan sesuai hak anak;

- f) Menguatnya sinergitas kerjasama antara pusat dan daerah dalam pemenuhan hak anak dan kualitas serta percepatan Kota Layak Anak (KLA).

2) Manfaat Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA)

Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) ini adalah suatu wadah pembelajaran dalam pengembangan mutu kehidupan menuju keluarga sejahtera yang dilaksanakan tenaga ahli dengan meningkatkan kapasitas keluarga yang bertanggung jawab atas anak serta memberikan asuhan serta proteksi yang dibarengi dengan afeksi (Mariani, 2021).

Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) mempunyai manfaat luas, dimana pelayanan gratis ini memberikan peningkatan parenting keluarga dan mampu memberikan surat rujukan untuk mengasuh, pendidikan, serta berbagai hal yang mampu memberikan dukungan terhadap tumbuh kembang anak dengan optimal (Marcel, 2023).

Maka berdasarkan kalimat tersebut mampu disimpulkan bahwasanya PUSPAGA ialah metode pengajaran yang bertujuan dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan meningkatkan kapasitas orang tua untuk merawat mereka, memastikan kebutuhan mereka terpenuhi, dan mempromosikan layanan sosial di sekolah untuk memastikan masyarakat mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan.

c. Sasaran Pelayanan

Sasaran pelayanan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) meliputi:

- 1) Anak;
- 2) Orang tua;
- 3) Wali;
- 4) Calon orang tua;
- 5) Orang yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak yang ada di wilayah Kabupaten.

d. Prinsip-Prinsip Layanan

Pusat Pembelajaran Keluarga sebagai layanan yang perlu dekat dengan keluarga, direncanakan dengan logo yang mudah diucapkan dan dikenali, serta memiliki kemudahan seperti layanan Puskesmas dan Posyando. Logo ini dirancang dengan warna-warna yang cerah dan kurva yang melengkung, mengartikan bahwa puspaga adalah layanan yang menyenangkan dan fleksibel bagi keluarga. Logo juga menampilkan gambar “Rumah” di dalam huruf PUSPAGA, memberikan makna bahwa PUSPAGA tidak hanya menyediakan konsultasi dan konseling, tetapi juga berfungsi sebagai pusat edukasi keluarga yang memberikan informasi yang ramah bagi keluarga ke depannya, unit layanan ini dapat dikembangkan secara menyeluruh untuk mengikuti perkembangan zaman. Di dalam prinsip PUSPAGA semua layanan diberikan atas dasar prinsip untuk pengetahuan dan keterampilan tentang keluarga kepada masyarakat.

PUSPAGA dilaksanakan berdasarkan pada 5 (lima) prinsip layanan yaitu:

1) Non diskriminasi

Menjamin bahwa pelayanan PUSPAGA tidak mendiskriminasikan pencari dan penerima layanan atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik dan pandangan-pandangan yang lain, suku bangsa, etnis, atau sosial, harta milik, kecacatan, status kelahiran anak atau status lainnya, serta status orang tua atau walinya, termasuk anak-anak yang dalam komunitas minoritas dan penduduk asli, anak-anak cacat, anak yang lahir di luar ikatan perkawinan, anak-anak tanpa kewarganegaraan, migran, pengungsi lokal, para pengungsi, dan pencari suaka yang tinggal dan/atau bekerja di jalanan.

2) Kepentingan terbaik bagi anak dan keluarga

Semua layanan PUSPAGA berdasarkan pada prinsip kepentingan terbaik anak dan hal itu menguntungkan bagi seluruh anggota keluarga serta menjadi prioritas pertimbangan yang utama dalam kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, dan kehidupan sosial.

3) Hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan

Menjamin hak anak untuk hidup, termasuk perkembangan fisik, mental, spritual, moral, psikis, dan sosial dengan cara yang

sesuai dengan martabat manusia, dan untuk menyiapkan anak sebagai individu yang hidup dalam masyarakat yang bebas.

4) Menghargai pandangan anak

Menjamin bahwa setiap anak berhak untuk didengarkan, dihormati, dan dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh pandangannya dalam semua masalah yang mempengaruhi kehidupannya, dengan cara yang sesuai dengan umur dan perkembangan kapasitasnya, termasuk dalam kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, pelaksanaan peradilan anak, dan penempatan anak dalam bentuk-bentuk pengasuhan alternatif.

5) Mudah diakses

Menjamin bahwa layanan PUSPAGA dengan penerima manfaatnya adalah setiap anak dan keluarga berhak mendapatkan akses yang mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi, konsultasi, konseling, serta rujukan solusi menuju keluarga setara dan sesuai hak anak. Layanan PUSPAGA dapat diwujudkan dengan layanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang bersifat kekinian dengan peluang pemanfaatan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) harus menjadi prioritas dalam layanan PUSPAGA dengan tujuan akan semakin mudah dan cepat dijangkau oleh anak, keluarga, dan masyarakat dengan rasa aman, menyenangkan, dan tidak berbayar.

e. Program dan Kegiatan

Penyusunan program dan kegiatan dalam mendukung penguatan kelembagaan PUSPAGA perlu dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Kabupaten yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah setempat. Program dan kegiatan PUSPAGA terdiri dari layanan pencegahan (*primer*), layanan pengurangan risiko (*sekunder*), dan layanan penanganan kasus (*tersier*) yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Layanan pencegahan, mencakup kegiatan:
 - a) Memperkuat kemampuan dan keterampilan orang tua melalui program pendidikan dan program pelayanan konseling;
 - b) Meningkatkan kemampuan dalam mendengarkan, menghormati, dan mempertimbangkan pandangan anak;
 - c) Menegakkan disiplin anak tanpa kekerasan;
 - d) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan kelompok profesi dan lembaga yang bekerja dengan anak melalui program/kegiatan pelatihan Konvensi Hak Anak;
 - e) Mencegah dan melindungi anak dari informasi yang tidak layak baik yang berasal dari media elektronik, media cetak, dan media sosial;
 - f) Membangun kesadaran tentang dampak buruk penelantaran, kekerasan, dan perlakuan salah lainnya;

- g) Memahami tentang pentingnya menghormati hak privasi anak bagi perlindungan anak;
 - h) Memperkuat kemampuan dan pemahaman anak tentang hak anak dan perlindungan anak;
 - i) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, melalui program pendidikan dalam memahami hak anak dan perlindungan anak;
 - j) Melakukan kerja sama dengan kelompok profesi yang mencakup antara lain pekerja sosial, bimbingan konseling, psikolog, dokter, perawat, bidan, pendidik, pengacara/advokat, polisi, jaksa, hakim, petugas lembaga pemasyarakatan, pembimbing lembaga kemasyarakatan, dan pendamping dari kalangan lembaga swadaya masyarakat tentang hak anak dan perlindungan anak.
- 2) Layanan pengurangan risiko, mencakup kegiatan:
- a) Menyelenggarakan pemetaan risiko/keluarga rentan;
 - b) Menyelenggarakan konseling bagi anak dan keluarga, dengan diminta atau tanpa diminta;
 - c) Melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hubungan orang tua dengan anak secara positif;
 - d) Mengembangkan keterampilan resolusi konflik bagi orang tua dan anak;
 - e) Menyelenggarakan pelayanan khusus bagi orang tua dan anak dengan disabilitas;

- f) Mengasah kemampuan komunitas orang tua sebagai pendidik;
- g) Membangun *peer group* orang tua yang membutuhkan penguatan dalam pengasuhan anak;
- h) Merujuk anak dan orang tua yang teridentifikasi menyalahgunakan zat terlarang ke lembaga yang relevan;
- i) Merujuk anak dan orang tua ke lembaga penyedia bantuan finansial yang relevan.

3) Layanan penanganan kasus

Apabila terjadi permasalahan terkait pengasuhan anak, layanan rujukan harus dilakukan dengan memperhatikan prosedur di bawah ini:

- a) Pencatatan dan diidentifikasi;
- b) Pelayanan hukum, medis, dan kedaruratan;
- c) Asesmen lanjutan, pengambilan keputusan, dan manajemen kasus;
- d) Layanan rehabilitasi sosial;
- e) Layanan pengasuhan di luar rumah;
- f) Menyelenggarakan konseling bagi anak dan orang tua yang mengalami permasalahan dalam pengasuhan anak;
- g) Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan antara berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran digunakan untuk memberikan gambaran mengenai arah penelitian serta sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan yang diteliti.

Penelitian dimulai dari dasar hukum Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pedoman Umum Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA). Berdasarkan itu, penelitian difokuskan pada pelaksanaan Program Peningkatan Kualitas Keluarga Melalui Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus di Desa Murung Panggang Kecamatan Amuntai Selatan).

Efektivitas program kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Budiani dalam Dedi Amrizal (2018:59) yang mencakup: Ketepatan sasaran program; Sosialisasi program; Tujuan program; dan Pemantauan program. Analisis ini diperkuat oleh fenomena di lapangan seperti: Petugas belum melakukan pendampingan atau kunjungan berkala, sehingga perubahan pola asuh peserta belum dapat dipantau secara optimal; Layanan konseling di desa belum didukung ruang konsultasi yang tertutup, sehingga mengurangi kenyamanan masyarakat dalam menyampaikan permasalahan keluarga; serta Kesadaran dan keterbukaan masyarakat untuk berkonsultasi mengenai permasalahan keluarga masih rendah.

Selanjutnya, penelitian mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas tersebut hingga menghasilkan kesimpulan tentang tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan kualitas keluarga. Maka untuk memahami alur berpikir, peneliti menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

